


Hubungan Antara Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan Pada Pasien Demam Typhoid di Rumah Sakit Mandaya Karawang

Bona Dwiramajaya Hartoyo^{1*}, Evi Deviyana², Pandu Dewi Setyaputri³

^{1,2,3}Universitas Borobudur, Jl. Raya Kalimalang No.1, Kec. Makasar, Jakarta Timur, DKI Jakarta

E-mail: bonahartoyo@borobudur.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.2532>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 01 June 2025

Revised: 15 June 2025

Accepted: 29 June 2025

Kata Kunci:

Pengetahuan, Upaya Pencegahan Kekambuhan, Demam Typhoid

Keywords:

Knowledge, Efforts To Prevent Recurrence, Typhoid Fever

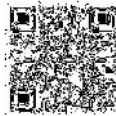
ABSTRACT

Demam typhoid merupakan salah satu penyakit endemik di Indonesia. Demam typhoid ditularkan melalui makanan dan minuman yang tercemar oleh bakteri *Salmonella typhi*. Banyaknya kejadian demam typhoid dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan upaya pencegahan kekambuhan terhadap penyakit demam typhoid. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan kekambuhan pada pasien demam typhoid di rumah sakit mandaya karawang. Penelitian ini bersifat deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional* yang dilakukan pada bulan Februari 2023 - Maret 2023. Jumlah populasi sebesar 100 responden dengan teknik pengambilan sampel *Accidental sampling* berjumlah 50 responden. Hasil uji statistik menggunakan *Chi-square* diperoleh nilai $P_{\text{value}}=0,002$ ($P_{\text{value}}=0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan kekambuhan pada pasien demam typhoid di rumah sakit mandaya karawang.

Typhoid fever is one of the endemic diseases in Indonesia. Typhoid fever is transmitted through food and drink contaminated with Salmonella typhi bacteria. The number of incidences of typhoid fever can be influenced by a lack of knowledge and efforts to prevent its recurrence with salmonella typhi bacteria. The number of incidences of typhoid fever can be influenced by a lack of knowledge and efforts to prevent its recurrence. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and efforts to prevent recurrence in typhoid fever patients at Mandaya Karawang Hospital. This research method is correlational-descriptive with a cross-sectional approach and was conducted in February until March 2023. The total population were 100 respondents using the accidental sampling technique, with a total of 50 respondents. The results of statistical tests using Chi-square obtained a P value of 0.002 ($P_{\text{value}} = 0.05$), so it can be concluded that there is a significant relationship between knowledge and efforts to prevent recurrence in typhoid fever patients at Mandaya Karawang Hospital.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Bona Dwiramajaya Hartoyo, et al (2025). Hubungan Antara Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan Pada Pasien Demam Typhoid di Rumah Sakit Mandaya Karawang, (4) 6041-6048. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.2532>

PENDAHULUAN

Demam Typhoid atau biasa dikenal dengan tifus adalah penyakit yang selalu ada pada daerah di Indonesia yang masih sering ditemukan dikalangan masyarakat baik di perkotaan maupun di perdesaan. Penyakit ini ditularkan secara tidak langsung melalui makanan atau minuman yang telah terkontaminasi oleh bakteri *Salmonella Typhi* yang sering terdapat pada tinja, urin maupun muntahan penderita Demam Typhoid. Makanan dan minuman yang tidak dimasak dengan sempurna menjadi sumber penularan (Nilsson et al., 2019) dan Demam Typhoid (*Typhoid Fever*) adalah penyakit infeksi sistemik akut yang menyerang sistem retikuloendotelial, kelenjar getah bening gastrointestinal, dan kandung empedu.

Penyebab utama penyakit ini adalah bakteri *Salmonella typhi* serotipe (*S. typhi*), yang dapat ditularkan secara oral melalui feses, dan menurut (Melarosa, Ernawati, & Mahendra, 2019), demam typhoid merupakan penyebab utama kematian dan kesakitan di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Sementara (Kemenkes, 2018) menyatakan demam typhoid dapat berdampak positif yaitu meningkatkan fungsi interferon dan leukosit dalam darah untuk melawan mikroorganisme, dan dampak negatifnya akan terjadi dehidrasi, kekurangan oksigen, kejang demam, kerusakan neurologis bahkan bisa terjadi kematian.

Menurut (Nanda & Maulina, 2016), penularan demam typhoid bisa terjadi karena adanya hewan perantara, kebiasaan mengkonsumsi jajanan sembarangan, manajemen makanan yang tidak higienis dan sempurna, serta kebiasaan *persona hygiene* yang tidak tepat dan untuk pencegahannya hindari minum air yang belum diolah, biasakan mencuci tangan sebelum makan serta memperhatikan kebersihan lingkungan.

Seorang yang sudah sembuh dari Demam Typhoid dapat beresiko mengalami kekambuhan. Kekambuhan ini terjadi sehubungan dengan pengobatan yang tidak adekuat baik dosis atau lamanya pemberian antibiotika. Kekambuhan dapat timbul dengan gejala klinis yang lebih ringan atau lebih berat (Kemenkes, 2018). Disamping itu perlunya menjaga kebersihan makanan dan minuman yang akan dikonsumsi dengan cara mencuci makanan dengan air mengalir yang bersih serta dimasak dengan sempurna, merupakan pencegahan dari penyakit Demam Typhoid.

Untuk mencegah terjadinya penyakit Demam Typhoid diperlukan kesadaran dan pengetahuan. Pengetahuan merupakan dasar ilmu yang harus diketahui seseorang dalam pencegahan penularan deman thypoid, tanpa adanya pengetahuan dari setiap individu tentang deman thypoid, maka akan sulit untuk melakukan pencegahan. Menurut (Silviani & Saktiningsih, 2020), perlunya meningkatkan pengetahuan tentang mencegah Demam Typhoid sangatlah penting dan (Nuruzzaman & Syahrul, 2016) kurangnya pengetahuan individu tentang penyakit deman thypoid menjadikan angka kejadian Demam Typhoid semakin tinggi. Di Indonesia sendiri diperkirakan terdapat 800 sampai 100.000 orang yang terinfeksi Demam Typhoid setiap tahun (Saputra, R.Majid, R.Bahar, 2017).

Laporan penyakit *Typhoid Fever* pada pasien diperoleh data pada tahun 2021 sebanyak 41 pasien dan tahun 2022 sebanyak 181 pasien, tiap tahun selalu mengalami peningkatan jumlah pasien *Typhoid Fever*. Sementara data rekam medik rawat inap bulan September 2022 di RS Mandaya Karawang *Typhoid Fever* berada di urutan ke 3 tertinggi sebanyak 39 kasus pasien yang dirawat dengan diagnosa *Typhoid Fever* setelah diagnosa ISPA dan Diare. (Rekam Medik mandaya Hospital, 2022).

Hasil study pendahuluan di RS Mandaya Karawang pada bulan Oktober 2022, dari pasien rawat inap (10 pasien) yang di diagnosis typhoid 2 pasien yang mengetahui tentang pengertian typhoid, penyebab typhoid, tanda dan gejala typhoid, serta cara pencegahannya, sedangkan 8 pasien sama sekali tidak mengetahui tentang pengertian typhoid, penyebab typhoid, tanda dan gejala typhoid, serta cara pencegahannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini ingin membahas tentang “Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Upaya Pencegahan Demam Typhoid Pada Pasien di RS Mandaya Karawang Tahun 2023”.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif* dengan rancangan *deskriptif korelasional* yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena dua variabel yaitu variabel independen dengan variabel dependen dan menganalisis bagaimana hubungan antara kedua variabel tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Cross Sectional*.

Pendekatan *Cross Sectional* adalah penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen yaitu pengetahuan pasien tentang demam thypoid dan variabel dependen yaitu upaya pencegahan demam thypoid, dilakukan hanya satu kali, pada suatu saat atau pada suatu periode tertentu (Machfoedz.I, 2013).

Jenis data yang digunakan untuk analisis adalah kategorik, sehingga uji hipotesis yang digunakan adalah uji Chi Square dengan tingkat kemaknaan 5% atau 0,05. Penelitian ini dilaksanakan di RS. Mandaya Karawang dengan populasi 100 pasien dan sampel 50 pasien dan telah memenuhi kriteria

inklusi dan eksklusi. Pengolahan data dilakukan dengan uji statistik yaitu Editing, Checking, Coding, Processing/Entering, dan Cleaning setelah itu diolah menggunakan sistem komputerisasi SPSS.

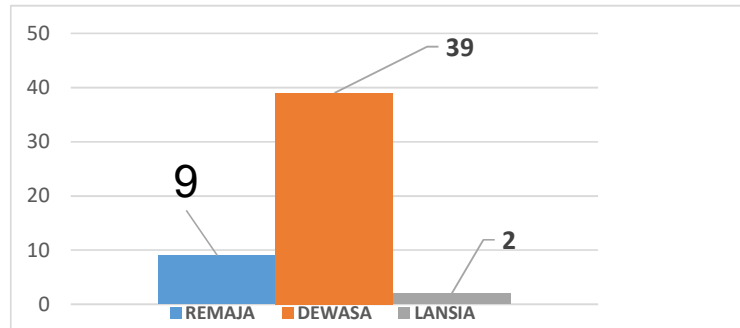
Untuk menguji hipotesa dilakukan analisa statistik dengan menggunakan uji Chi-Square pada batas kemaknaan perhitungan menunjukkan nilai (p - value $< 0,05$) selanjutnya ditarik kesimpulan bila nilai p -value lebih kecil dari nilai α ($0,05$) dikatakan (H_0) ditolak dan (H_a) diterima, artinya kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi dari responden dilakukan berdasarkan:

Usia

Distribusi Responden Berdasarkan Usia Pada Pasien Demam Typhoid di RS Mandaya Karawang (n=50)

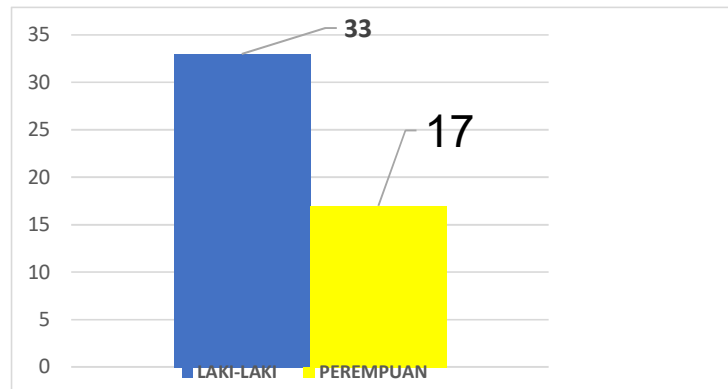


Sumber: diolah sendiri

Responden yang paling banyak yaitu dewasa sebanyak 39 responden (78%) dan remaja sebanyak 9 responden (18%) sedangkan lansia yang menjadi responden sebanyak 2 responden (4%). Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan usia dewasa paling banyak, maka secara umum tidak ada hambatan dalam memberikan informasi dan edukasi pengetahuan demam typhoid dan upaya pencegahan kekambuhannya.

Jenis Kelamin

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Pasien Demam Typhoid di RS Mandaya Karawang (n=50)

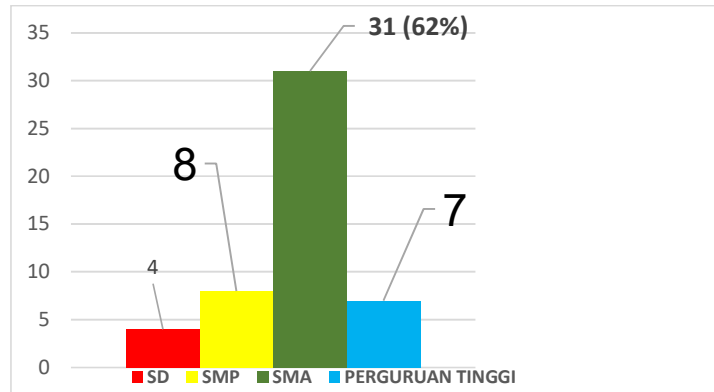


Sumber : diolah sendiri

Dalam penelitian ini distribusi responden berdasarkan jenis kelamin yaitu 33 responden (66%) berjenis kelamin laki-laki dan 17 responden (34%) yang berjenis kelamin perempuan.

Pendidikan

Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Pada Pasien Demam Typhoid di RS Mandaya Karawang (n=50)



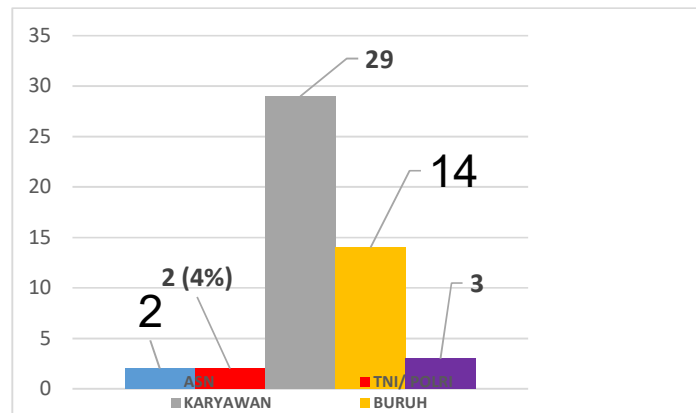
Sumber: diolah sendiri

Dalam penelitian ini, responden terdiri dari pendidikannya SD sebanyak 4 responden (8%), responden yang pendidikannya SMP sebanyak 8 responden (16%), responden yang pendidikannya SMA sebanyak 31 responden (62%), responden yang pendidikannya perguruan tinggi sebanyak 7 responden (14%). Dengan Struktur pendidikan diatas, menurut Notoatmodjo (2012), seseorang yang berpendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang berpendidikan menengah dan rendah (Paturohman, Kurniati, & Sabri, 2021).

Dengan demikian semakin tinggi pendidikan pasien semakin mudah memperoleh informasi dan menyerap informasi yang didapat sehingga dapat mengurangi tingkat kekambuhan pasien pada demam typhoid.

Pekerjaan

Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Pada Pasien Demam Typhoid di RS Mandaya Karawang (n=50)

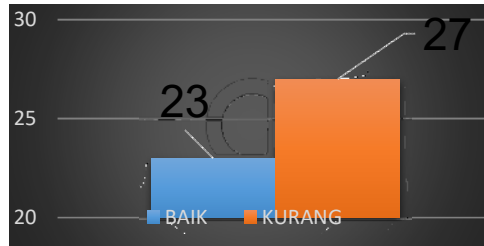


Sumber: diolah sendiri

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa struktur pekerjaannya responden adalah ASN sebanyak 2 responden (4%), TNI/ POLRI sebanyak 2 responden (4%), karyawan swasta sebanyak 29 responden (58%), buruh sebanyak 14 responden (28%), dan wiraswasta sebanyak 3 responden (6%). Menurut Thomas (dikutip Nursalam; 2009) , kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi merupakan cara mencari nafkah, berulang dan banyak tantangan. Pekerjaan dalam arti luas adalah aktifitas utama yang dilakukan oleh manusia, dalam arti sempit istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang.

Pengetahuan Demam Typhoid

Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Demam Typhoid di RS Mandaya Karawang (n=50)



Sumber: diolah sendiri

Dari hasil penelitian diatas didapatkan bahwa sebagian besar responden yang berpengetahuan demam typhoid kurang sebanyak 27 responden (54%) sedangkan responden yang berpengetahuan baik sebanyak 23 responden (46%).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Agus Widodo (2012) menunjukkan bahwa masih banyak responden yang mempunyai pengetahuan tentang demam tifoid yang rendah sebesar 39,7%. Rendahnya pengetahuan responden tentang demam tifoid sebagai akibat kurangnya informasi yang diterima dalam hal masalah Kesehatan khususnya demam tifoid seperti tanda, gejala, cara penularan. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Putra (2012) menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan ibu berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 10 orang atau 41,7%. Sebanyak 6 orang atau 25% ibu subyek penelitian berada pada kategori kurang, dan 8 orang atau sebesar 33,3% saja ibu dari subyek penelitian berada pada kategori tinggi.

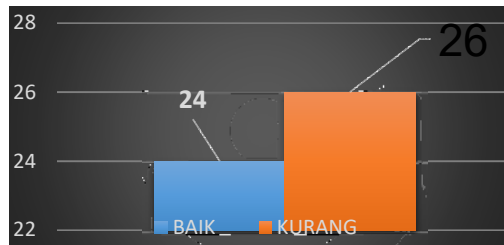
Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Nanda & Maulina, 2016) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berdasarkan pengetahuan responden yang berpengetahuan baik sejumlah 8 orang (40%), berpengetahuan cukup sejumlah 11 orang (55%) dan yang berpengetahuan kurang sejumlah 1 orang (5%). Dari pengalaman peneliti balita yang berobat di klinik tersebut memiliki tanda gejala yang hampir sama dengan tanda gejala demam typhoid, hal ini dikarenakan pengetahuan ibu belum sepenuhnya mengetahui sebab akibat dari demam tifoid, dan kurangnya informasi dari tenaga kesehatan.

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat dan sebagainya. (Paturohman A, 2023) Pengetahuan ini dapat membantu keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai keyakinan tersebut. (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan pembahasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa masih banyak responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, penyebab kurangnya pengetahuan responden adalah kurangnya informasi tentang demam typhoid. Dari kurangnya informasi tentang demam typhoid sehingga masih bnyak responden berfikir bahwa panas yang dirasakan setiap harinya adalah panas biasa dan hanya memerlukan pemberian obat penurun panas saja dan tidak harus di rawat lebih intensif seperti dibawa ke Puskesmas atau Rumah Sakit.

Upaya Pencegahan Kekambuhan Pada Demam Typhoid

Distribusi Responden Berdasarkan Upaya Pencegahan Kekambuhan Pada Demam Typhoid di RS Mandaya Karawang (n=50)



Sumber: diolah data

Dari hasil penelitian diatas didapatkan bahwa sebagian besar responden yang upaya pencegahan kekambuhan pada demam typhoid kurang sebanyak 26 responden (52%), sedangkan responden yang upaya pencegahan kekambuhan pada demam typhoid baik sebanyak 24 responden (48%). Dan hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari & Wahyuni (2021) sebagian besar responden memiliki prilaku tentang pencegahan demam tifoid kurang yaitu sebanyak 45 orang, dan responden memiliki perilaku pencegahan demam tifoid baik yaitu sebanyak 27 orang.

Hal ini sependapat dengan penelitian legi, et al. (2019) bahwa dari total responden yang berjumlah 44 responden, yang melakukan pencegahan terhadap demam thypoid berjumlah 20 responden (45,5%) dan yang tidak melakukan pencegahan penyakit demam thypoid berjumlah 24 responden (54,5%). Dengan demikian orang tua yang memiliki anak yang tidak melakukan pencegahan demam thypoid yang banyak, yaitu 24 responden. Hal ini sependapat dengan penelitian Simangunsong (2019). menunjukkan responden yang memiliki Tindakan pencegahan kurang baik sebesar 46 orang (58,2%), dan tindakan pencegahan baik sebesar 33 orang (41,8%).

Pencegahan lebih baik dari pada pengobatan dan dengan pengobatan yang baik berarti melaksanakan pencegahan yang baik pula. Kedua ungkapan ini berlaku juga untuk typhoid, dimana kegiatan pencegahan lebih efisien dan tanpa risiko yang membahayakan. Bila pengobatan typhoid terlaksana dengan sempurna, maka dapat mencegah karier yang merupakan sumber penularan di masyarakat. Pencegahan adalah segala upaya yang dilakukan agar setiap anggota masyarakat tidak tertular oleh basil salmonella (Kemenkes, 2018). Menurut Hidayat (2011) mengatakan sikap dalam upaya pencegahan penyakit demam thypoid, dengan melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) melalui mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, mencuci alat makan dan minum dengan menggunakan anti septik (sabun) serta menggunakan air bersih untuk mencuci hindari makan makanan yang telah terkontaminasi baik oleh bakteri maupun virus, menjaga pola makan yang baik.

Karena itu, pentingnya menjaga kebersihan diri. Dari kebiasaan tersebut akan terbiasa juga mencuci tangan sebelum makan dan sebelum atau sesudah beraktivitas, agar kuman salmonella thypi tidak masuk ke dalam tubuh.

Analisa Bivariat

Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan Pada Pasien Demam Typhoid di Rumah Sakit Mandaya Karawang

Pengetahuan Demam Typhoid	Upaya Pencegahan Kekambuhan Demam Typhoid				Total	OR (95% CI)	p (Value)
	Baik		Kurang				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	17	73.9%	6	26.1%	23	100%	8.095 (2.279-28.760) 0,002
Kurang	7	25.9%	20	74.1%	27	100%	
Jumlah	24	48%	26	52%	50	100%	

Sumber: diolah sendiri

Hasil uji analisis menunjukkan nilai *p value* = 0,002 bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan kekambuhan pada pasien demam typhoid. Dari hasil analisis juga didapat nilai OR = 8.095, yang artinya dimana pasien yang berpengetahuan kurang mempunyai resiko 8 kali lebih tinggi mengalami kekambuhan demam typhoid dibandingkan dengan pasien yang berpengetahuan baik.

SIMPULAN

Responden dalam penelitian ini dewasa sebanyak 39 responden (78%) dan responden yang berusia remaja sebanyak 9 responden (18%) sedangkan untuk kategori usia lansia 2 responden (4%), dengan jenis kelamin laki-laki 33 responden (66%) berjenis dan 17 (34%) yang berjenis kelamin perempuan. Sementara tingkat pengetahuan tentang demam typhoid kurang adalah 27 responden (54%) dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 23 responden (46%).

Hasil penelitian menyatakan sebagian besar responden upaya pencegahan kekambuhan demam typhoidnya kurang yaitu sebanyak 26 responden (52%), sedangkan responden yang upaya pencegahan kekambuhan pada demam typhoid baik sebanyak 24 responden (48%). Berdasarkan hasil uji statistik nilai p Value : $0,002 < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak/ H_a diterima, jadi ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan dan upaya pencegahan kekambuhan pada pasien demam typhoid di RS Mandaya Karawang. Hasil lainnya nilai OR 8.095 (2.279 - 28.760) yang artinya dimana pasien yang berpengetahuan kurang mempunyai resiko 8 kali lebih tinggi mengalami kekambuhan demam typhoid dibandingkan dengan pasien yang berpengetahuan baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Agus Riyanto, SKM., M. K. (2011). Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan. Nuha Medika.
- Agus, W. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan Demam Typhoid Pada Penderita Demam Typhoid di Wilayah Kerja Puskesmas Jatiyoso Karanganyar. Skripsi.
- Budiman & Riyanto. (2013). Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Salemba Medika.
- Hulu, et al. (2021). Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Tanda-Tanda Demam Typhoid Pada Balita Di Klinik Tanjung Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine* Vol. 7 No. 2 Oktober 2021.
- Legi, et al. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan Demam Thypoid Pada Anak Usia Sekolah Di Puskesmas Kombos Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Volume 7 Nomor 2 Tahun 2019*.
- Kemendes, 2006. (2018). Pedoman Pengendalian Demam Typhoid. In Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 364 (p. 41).
- Machfoedz.I. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Pustaka Jaya Utama.
- Melaros, P. R., Ernawati, D. K., & Mahendra, A. N. (2019). Pola Penggunaan Antibiotika Pada Pasien Dewasa Dengan Demam Typhoid Di Rsup Sanglah Denpasar Tahun 2016-2017. *E-Jurnal Medika Udayana*, 8(1), 12. <https://doi.org/10.24922/eum.v8i1.45224>
- Nanda, S. De, & Maulina. (2016). Perilaku Pencegahan Penyakit Demam Typhoid Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(1), 1–5.
- Nilsson, E., Olsson, S., Regnér, S., Polistena, A., Ali, A., Dedey, F., Avenia, N., Wu, L., & Johnson, L. B. (2019). Surgical intervention for intestinal typhoid perforation. *Giornale Di Chirurgia*, 40(2), 105–111.
- Notoatmodjo, P. . D. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. PT RINEKA CIPTA.
- Notoatmodjo, P. D. (2012). Ilmu Perilaku Kesehatan. PT RINEKA CIPTA.
- Nursalam. (2012). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan dan Praktek. EGC.
- Nuruzzaman, H., & Syahrul, F. (2016). Analisis Risiko Kejadian Demam Typhoid Berdasarkan Kebersihan Diri dan Kebiasaan Jajan di Rumah. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(1), 74–86. <https://doi.org/10.20473/jbe.v4i1.74-86>
- Paturohman, A., Kurniati, T., & Sabri, L. (2021). Faktor-Faktor Tugas Ketua Tim terhadap Kepuasan Kerja Perawat Pelaksana. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 471–479. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1694>
- Paturohman A. (2023). Pengarahan Di Ruang Rawat Pada Proses Manajemen Keperawatan. (T. N. Habibah, Ed.) (1st ed.). Jakarta: PT Adisadi Jaya Bahagia. Retrieved from https://perpustakaan.borobudur.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3570
- Putra, Ade. (2012). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Demam Tifoid Terhadap Kebiasaan Jajan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah*.
- Saputra, R.Majid, R.Bahar, H. (2017). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Kebiasaan Makan Dengan Gejala Demam Thypoid Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(6), 198236.

- Sari, T. W., & Wahyuni, S. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Demam Typhoid Pada Penjamah Makanan. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.37859/jp.v12i1.3166>
- Silviani, Y., & Saktiningsih, H. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Demam Typhoid Dengan Pemanfaatan Antiseptik Jus Daun Sirih Hijau Sebagai Pencuci Buah Dan Sayur. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 293. <https://doi.org/10.30595/jppm.v4i2.6605>
- Sudoyo AW. (2016). *Penyakit Dalam (Internal Publishing (ed.))*.
- Sugiyono, P. D. (2011). *Statistika untuk Penelitian*. ALFABETA, cv.
- Wawan dan Dewi. (2012). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia (N. Medika (ed.))*.
- World Health Organization. (2018). Typhoid and other invasive salmonellosis. http://www.who.int/immunization/monitoring_surveillance/burden/vpd/WHO_SurveillanceVaccinePreventable_21_Typhoid_R2.pdf?ua=1